

**PERILAKU PENGHORMATAN SANTRI PONDOK
PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE DAN ABDI
DALEM KRATON YOGYAKARTA TERHADAP PEMIMPIN
PEREMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

LUTHFIANAH

NIM: 09523007

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Luthfianah
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Luthfianah
NIM : 09523007
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Perilaku Penghormatan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap Pemimpin Perempuan.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2013
Pembimbing


Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
19461121 197803 1 001



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1224.a/2013

Skripsi dengan judul: **PERILAKU PENGHORMATAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE DAN ABDI DALEM KRATON YOGYAKARTA TERHADAP PEMIMPIN PEREMPUAN**

Diajukan oleh:

1. Nama : Luthfianah
2. NIM : 09523007
Program Sarjana Strata I Jurusan : PA
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2013
Dengan nilai : A/B (88,66)
Dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
NIP. 19461121 197803 1 001

Penguji III/P. Utama

Penguji II

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
NIP.19741106 200003 1 001

Ahmad Salehudin, S. Th.I, MA.
NIP. 19780405 200901 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juni 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Luthfianah
NIM : 09523007
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Jln. Mushollah Jariyah RT 03/RW 05 Weru Paciran
Lamongan Jawa Timur
No. Telp/Hp : 085729688073
Judul Skripsi : Perilaku Penghormatan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Terhadap Bu Nyai Barokah dan Perilaku Penghormatan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap GKR Hemas.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Mahasiswa



LUTHFIANAH

NIM.09523007

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luthfianah

NIM : 09523007

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Yang membuat,



LUTHFIANAH
NIM. 09520034

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah pada ridha orangtua dan murka Allah pada murka orangtua”

(H.R. Tirmidzi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu yang menjadi motivator terbesar dalam hidupku.
- Adik dan Kakakku serta keluarga besarku yang tak hentinya memberi dukungan kepadaku agar menjadi yang terbaik.
 - Teman-teman seperjuangan Corel '09.
- Ustadz-ustadz dan Santri PP. Fauzul Muslimin Kotagede
- Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh strata-1. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap umatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, pengertian, pengarahan, dan saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.

3. Ketua Jurusan Perbandingan Agama Bapak Ahmad Muttaqin, serta Bapak Roni Ismail selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, atas segala dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A. selaku Dosen Pembimbing skripsi dengan segala arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Pemerintah DIY, Bapak Gubernur DIY, beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), dan Bapak Walikota Yogyakarta beserta staffnya (bagian perizinan), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
6. G.B.P.H. H. Joyokusumo (Penghageng Kawedanan Hageng Panitra Pura), dan Bu Nyai Barokah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede),atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian di Kraton Yogyakarta sampai selesai.
7. Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta dan santri serta pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede yang telah memberikan data-data dan informasi penting sesuai dengan kebutuhan penulis, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mengiringi penulis dengan doa dan harapan, dengan nasehat dan curahan kasih sayang. Terima kasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Tak lupa kakak dan adikku yang selalu menemaniku berusaha bersamauntuk membahagiakan orang tua.

9. Guru-guru tercinta dari Taman Kanak-kanak sampai Madrasah Aliyah, selamanya akan tetap menjadi pahlawan tanpa tanda jasa, serta Bapak/Ibu Dosen yang dengan sabar membimbing penulis di bangku kuliah.
10. Sepupu tercinta, Benny Afwadzi yang dengan sabar memberi saran-saran demi perbaikan skripsi penulis, Nur Syarifah dan teman-teman Alumni Pondok Kranji (POKER), teman seperjuangan dan seperjalanan merantau menuntut ilmu ke luar daerah.
11. Teman-teman Corel '09, Mbak Ulfah, Risky, Arman, Juni, Danang, Laily, Shofi, Mas Zaim, Mas Teguh, Anhar, Uun, Fahmi, Mas Afri, Yuni, Mbak Lastri, Sofia, Ifah, Ukhti, Mas Bisri, Mas Burhan dan Mbak Atiqoh yang selalu menjadi teman suka dan duka bagi penulis.
12. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, Ust. Ali Yusuf, Usth. Kamilah, Usth. Nis, Ust. Jumro yang senantiasa membimbing penulis dan seluruh santri PPFM yang memberi semangat pada penulis.

Akhirnya pada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta,

Penulis

Luthfianah

ABSTRAK

Perempuan yang menjadi pemimpin masih mengundang pro kontra dalam perkembangannya. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran dari kaum lelaki akan adanya dominasi kaum perempuan sehingga bisa melalaikan kodratnya. Perempuan menurut Budaya Jawa hanya boleh bekerja di rumah, mereka harus bisa *macak* (berhias diri), *masak* (memasak), *manak* (melahirkan). Dengan adanya *stereotyp* tersebut menjadikan ruang gerak wanita menjadi sempit dan tidak bebas untuk menyatakan pendapatnya. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan selalu membutuhkan bantuan kaum lelaki juga merupakan sebab tidak bolehnya perempuan menjadi seorang pemimpin. Tetapi sekarang di banyak tempat sudah banyak perempuan yang menjadi pemimpin seperti Bu Nyai Barokah dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas yang sangat dihormati oleh santri dan Abdi Dalem dengan perilaku penghormatan yang bermacam-macam sesuai dengan tempat dan waktu mereka bertemu.

Perilaku penghormatan anggota terhadap pemimpin perempuan telah terjadi di dua tempat yang berbeda budaya, yakni Pondok Pesantren Nurul Ummah dan Kraton Yogyakarta. Ada berbagai macam bentuk penghormatan oleh Santri dan Abdi Dalem terhadap pemimpin perempuan di kedua tempat tersebut beserta motivasi anggota yang melakukannya. Juga terdapat persamaan dan perbedaan perilaku penghormatan pada keduanya. Dan untuk melihat fenomena tersebut digunakan dua metode pokok dalam fenomenologi agama yaitu *epoche* bahwa fenomena yang tertangkap adalah nyata dan apa adanya, dan *eidetik* bahwa perilaku yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri dan tidak dibuat-buat. Fenomena penghormatan tersebut diamati dan orang-orang yang terlibat di dalamnya ditanya tentang motivasi mengapa mereka melakukannya, serta dicari persamaan dan perbedaan dari fenomena penghormatan sama yang terjadi di dua tempat yang berbeda.

Bentuk perilaku penghormatan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta meliputi; *Pertama*, Penghormatan secara *langsung* yang terdiri dari *laku ndodok*, *ngesot*, *menunduk*, *sungkem*, *penggunaan* bahasa *kromo* dan pemakaian baju kekratonan dan kesantrian. *Kedua*, Penghormatan secara *tidak langsung* yang terdiri dari mentaati dan melaksanakan peraturan pemimpin perempuan, menjaga nama baik dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang anggota. Motivasi dilakukannya penghormatan terhadap perempuan antara lain: adanya ajaran yang menganjurkan, mengharap barokah, adanya sifat kharismatik dari pemimpin perempuan, mengharap ketenangan batin dan adanya kesadaran diri bahwa pemimpin perempuan tersebut memang patut untuk dihormati. Bu Nyai Barokah dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas merupakan pemimpin yang kharismatik. Kekharismatikan mereka tidak hanya didapatkan secara genealogis atau suatu ikatan pernikahan, tetapi juga dengan usaha yang keras untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anggota maupun masyarakat dengan sikap-sikap yang bijaksana serta selalu berbuat kebaikan dan banyak berkisah dalam masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	16

G. Sistematika Pembahasan	21
---------------------------------	----

**BAB II: BIOGRAFI BU NYAI BAROKAH NAWAWI DAN GUSTI
KANJENG RATU HEMAS..... 22**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian22

1. Pondok Pesantren Nurul Ummah22

2. Kraton Yogyakarta24

B. Biografi Bu Nyai Barokah Nawawi dan Gusti Kanjeng Ratu

Hemas27

1. Sejarah Kelahiran27

2. Sejarah Pendidikan29

3. Sejarah Aktivitas.....31

C. Pandangan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan

Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap Pemimpin

Perempuan.....35

1. Pandangan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah terhadap Bu
Nyai Barokah.....35

2. Pandangan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap Gusti
Kanjeng Ratu Hemas.....40

**BAB III: BENTUK PENGHORMATAN SANTRI PONDOK PESANTREN
NURUL UMMAH DAN ABDI DALEM YOGYAKARTA
TERHADAP PEMIMPIN PEREMPUAN43**

A. Sekilas Pengetahuan tentang Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta.....	43
1. Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede.....	43
2. Abdi Dalem Kraton Yogyakarta	45
B. Ruang Interaksi dengan Pemimpin Perempuan.....	49
1. Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	49
2. Abdi Dalem Kraton Yogyakarta.....	50
C. Bentuk Penghormatan terhadap Pemimpin Perempuan.....	51
1. Penghormatan Secara Langsung.....	51
a. <i>Laku Ndodok</i>	51
b. <i>Ngesot</i>	52
c. <i>Menunduk</i>	53
d. <i>Sungkem</i>	54
e. Penggunaan Bahasa <i>Kromo</i>	55
f. Pemakaian baju kesantrian dan kekratonan.....	56
2. Penghormatan Secara Tak Langsung	58
a. Mentaati dan melaksanakan peraturan pemimpin.....	58
b. Menjaga nama baik pemimpin.....	59
c. Melaksanakan kewajiban sebagai seorang anggota.....	60
D. Motivasi Atas Perilaku Penghormatan terhadap Pemimpin Perempuan.....	61
1. Adanya Ajaran yang menganjurkan.....	61
2. Mengharap Barokah.....	63

3. Adanya Sifat Kharismatik.....	64
4. Mengharap Ketenangan Batin.....	64
5. Menyadari Kewajibannya.....	65

BAB IV: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENGHORMATAN SANTRI

PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH DAN ABDI DALEM

KRATON YOGYAKARTA TERHADAP PEMIMPIN

PEREMPUAN..... 66

A. Persamaan Penghormatan Santri dan Abdi Dalem terhadap Pemimpin Perempuan	66
---	----

B. Perbedaan Penghormatan Santri dan Abdi Dalem terhadap Pemimpin Perempuan.....	71
--	----

C. Pandangan Pemimpin Perempuan terhadap Perilaku Penghormatan Santri dan Abdi Dalem.....	75
---	----

D. Pandangan Umum tentang Kaum Santri dan Priyayi.....	77
--	----

E. Pandangan terhadap Perempuan yang menjadi Pemimpin.....	80
--	----

F. Sifat Kharismatik Pemimpin Perempuan di Pondok Pesantren dan Kraton Yogyakarta.....	86
--	----

BAB V: PENUTUP 89

A. Kesimpulan	89
---------------------	----

B. Saran-saran	92
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan perempuan memang tidak ada habisnya, terutama pada masa sekarang ini dimana ruang gerak perempuan semakin lebar, sehingga bisa berkarya untuk keluarga, masyarakat dan bangsa. Pemimpin perempuan pada masa sekarang bukan hal yang baru, mulai dari ruang lingkup desa hingga negara perempuan bisa memimpin. Contohnya seperti mantan presiden Indonesia Megawati Soekarno Putri dan presiden Filipina Gloria M. Arroyo, keduanya adalah figur perempuan tangguh pada masa modern yang mampu memimpin negara.

Bukan hanya masa sekarang saja perempuan berani memimpin, pada zaman dahulu banyak sekali perempuan tangguh yang bisa memimpin negara, seperti Asma binti Syihab Al-Sulayhiyyah yang memerintah Yaman bersama suaminya pada abad ke-10 M, dan menantunya 'Arwah binti Ahmad Al-Sulayhiyyah. Kedua ratu tersebut memiliki gelar kehormatan yang sama yaitu *Al-Sayyidah Al-Hurrah*, yang berarti 'Putri bangsawan yang bebas dan merdeka'. Ada juga Ratu Balqis yang memiliki kekuasaan yang sangat luas dan terkenal memainkan peranan politik yang menentukan pada zaman Nabi Sulaiman¹ serta Ratu Elisabeth I yang membawa Inggris mencapai

¹ Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan* terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 222.

kemakmuran.² Mereka merupakan penguasa perempuan yang tidak tunduk pada kekuasaan superior manapun.³

Perempuan dalam agama Islam dihargai dan ditempatkan pada posisi yang tinggi dan terhormat. Islam menegaskan bahwa perempuan patut dicintai, disayangi, dan diperhatikan dengan baik, serta menganggap sikap mencintai perempuan sebagai manifestasi iman. Perempuan juga yang menjadi tolak ukur baik buruknya suatu keluarga.⁴

Seorang pemimpin yang sudah matang dalam masyarakat biasanya mengutamakan nilai keagamaan dan moral. Nilai-nilai ini memperkuat pribadi perorangan dan memberikan kekuatan dari dalam dan keseimbangan dalam waktu krisis. Kepribadiannya sangat berpengaruh kepada anggotanya. Seorang pemimpin yang mengerti sedalam-dalamnya serta menunjukkan nilai-nilai moral dan keagamaan akan lebih baik kesediaannya dalam memimpin anggotanya.⁵ Pemimpin adalah seorang manusia yang memiliki kepribadian, yang tercermin di dalam sikap dan perilakunya melaksanakan kepemimpinan, dalam kepribadiannya terdapat unsur keimanan yang tinggi pada Allah SWT dan selalu bersikap dan berperilaku untuk berbuat amal kebajikan.⁶

² Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* terj. Mahbub Djunaidi (Jakarta, Pustaka Jaya, 2001), hlm. 471.

³ Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan.....*, hlm. 179-180.

⁴ Lembaga Darut Tauhid, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 64.

⁵ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 58.

⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 98-99.

Secara garis besar ada dua kelompok pendapat mengenai boleh tidaknya perempuan yang menjadi pemimpin. Sebagian kelompok berkata “ya”, karena selama menyangkut persoalan jenis kelamin ataupun ras, Islam telah memberi hak yang sama. Kaum perempuan mempunyai hak politik yang penuh dan dapat menjadi pimpinan sebuah perkumpulan, lembaga, bahkan bisa memimpin sebuah negara. Seperti dalam hadits:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.....

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya.....”⁷

Namun, kelompok yang lain berkata “tidak” untuk perempuan yang menjadi pemimpin karena adanya keberatan bila kaum pria didominasi oleh kaum perempuan, serta adanya dalil baik dari Al-Qur’an dan Hadits yang melarang perempuan untuk menduduki jabatan semacam itu.⁸ Seperti dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ.....

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

⁷ HR. Al-Bukhari no. 5200, 7138 dan Muslim no. 4701 dari Abdullah bin ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma. CD Mawsu’ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁸ Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara Dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi* terj. Team LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1995), hlm. 199.

*Sebab itu, maka wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.*⁹

لَنْ يُفْلِحَ الْقَوْمُ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

*“tidak akan berhasil suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan”.*¹⁰

Menurut sejarah, penempatan Perempuan Jawa dalam posisi ter subordinasi tidak bisa dilepaskan dari cara pandang serta budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial saat itu. Pandangan-pandangan yang dibentuk oleh budaya Jawa bertitik tolak dengan anggapan ataupun keyakinan tentang *stereotype* perempuan. Lebih jelasnya, gambaran perempuan Jawa menurut cara pandang budaya Jawa adalah sebagai berikut:

Pertama, perempuan merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. Kelemahan perempuan dapat dilihat dari dua sisi, yakni fisik dan psikis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan itulah yang kemudian menimbulkan efek dalam perbedaan relasi gender. Perbedaan anatomi biologis dan komposisi tubuh perempuan yang berbeda dengan laki-laki dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara keduanya.

Kedua, nasib perempuan sebagai istri tergantung pada suami. Ungkapan Jawa yang berbunyi *swarga nunut nraka katut* (ke surga ikut ke nerakapun

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2005),. hlm. 85

¹⁰ Hadits Riwayat al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi bab Kitab An-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ila Kisra wa Qaisar* no. 4425, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

ikut) menyatakan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan kehidupan perempuan sebagai istri tergantung pula pada kebahagiaan dan kesengsaraan suami. Sehingga perempuan seperti tidak mempunyai daya untuk menentukan nasibnya berdasarkan pilihan usahanya sendiri.

Ketiga, perempuan diciptakan dari bagian tubuh laki-laki (Hawa tercipta dari rusuk Adam). Oleh karena itu, laki-laki menjadi tolak ukur segala sesuatu dan perempuan dinilai memiliki kekuasaan yang rendah dibanding dengan laki-laki. Sehingga perempuan tidak bebas mengungkapkan pendapatnya.

Keempat, perempuan diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki (suami). Tugas perempuan adalah melayani kebutuhan laki-laki, khususnya kebutuhan seks. Oleh karena itu, perempuan ditempatkan sebagai objek seksual sehingga tidak mengherankan kalau raja-raja di Jawa pada masa lalu memiliki banyak selir.

Kelima, perempuan hanya berfungsi sebagai objek laki-laki untuk mengandung dan melahirkan anak keturunan. Karena ada semacam kebanggaan dalam Budaya Jawa terhadap banyaknya anak keturunan yang dapat dimiliki. Semakin banyak anak maka peluang untuk memperluas kekuasaan semakin lebar.

Keenam, perempuan hanya mengurus soal-soal domestik yang mencakup urusan-urusan kerumahtanggaan atau urusan dapur. Sampai sekarang masih tetap terdengar bahwa perempuan hendaklah harus bisa *macak*

(berhias diri), *masak* (memasak), dan *manak* (beranak). Hal tersebut merupakan tugas-tugas domestik bagi perempuan yang sudah berkeluarga.¹¹

Terlepas dari pro kontra tentang perempuan sebagai pemimpin, di Indonesia telah banyak perempuan yang memimpin sebuah lembaga, baik itu lembaga pemerintahan ataupun lembaga pendidikan. Mereka tidak lagi bergantung kepada laki-laki, menjadi sosok yang lebih mandiri dan tangguh, bahkan sanggup merubah dunia. Istilah *swarga nunut neraka katut* mulai ditinggalkan. perempuan zaman sekarang lebih berani mengambil keputusan besar untuk kesejahteraan keluarga maupun masyarakat.

Banyak Perempuan Indonesia yang telah menjadi pemimpin, baik memimpin suatu perkumpulan atau lembaga. Salah satunya adalah Bu Nyai Barokah yang menjabat sebagai pemimpin Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Beliau telah dikenal santri-santri pondok pesantren ini sebagai sosok yang baik hati dan bersahaja, lemah lembut namun tegas dalam memimpin santri-santrinya.

Selain Bu Nyai Barokah, juga terdapat perempuan yang tidak asing bagi masyarakat Yogyakarta. Beliau adalah Gusti Kanjeng Ratu Hemas, yang menjadi permaisuri Sri Sultan Hamengku Buwono X. Beliau aktif sebagai tokoh kebudayaan dan aktivis perempuan serta pemimpin Abdi Dalem perempuan Kraton Yogyakarta.¹² Kedua wanita tersebut merupakan sosok pemimpin yang disegani masyarakat Yogyakarta, terutama bagi santri Pondok

¹¹ Sri Suhandjati Sukri, dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 88-94.

¹² Wawancara dengan Murni (Abdi Dalem Tepas Kebudayaan Kraton Yogyakarta), di Gradi Resto, Komplek Kraton Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2013.

Pesantren Nurul Ummah Kotagede (Bu Nyai Barokah) dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta (Gusti Kanjeng Ratu Hemas).

Seorang pemimpin tentunya akan dihormati oleh pengikutnya atau anggotanya, sehingga tidak mengherankan jika anggota atau pengikut tersebut melakukan berbagai hal untuk menyenangkan hati sang pemimpin. salah satu contoh yang sering dijumpai adalah di lingkungan pesantren tradisional, santri-santri putri akan berebut menyalami Bu Nyai ketika beliau datang atau berebut minuman sisa Bu Nyai. Mereka akan selalu berusaha menyenangkan hati Bu Nyai-nya dan berusaha tidak menyakitinya

Selain di lingkungan pesantren, hal semacam itu juga sering dijumpai di lingkungan Kraton tempat sang Ratu dan Abdi Dalem-nya berada. Para Abdi Dalem akan melakukan berbagai macam ritual agar sang Ratu selalu sehat dan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana. Mereka akan melayani segala kebutuhan sang Ratu sampai hal kecil sekalipun.

Hal yang menarik bagi penulis di sini adalah perilaku penghormatan antara anggota dan pemimpinnya. Dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede terhadap Bu Nyai Barokah dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap Gusti Kanjeng Ratu Hemas, yang keduanya mempunyai kultur dan ajaran yang berbeda, yakni Islam dan Budaya Jawa. Bagaimana fenomena perilaku penghormatan yang hampir sama terjadi di dua tempat yang berbeda budayanya.

Perilaku penghormatan yang dilakukan anggota terhadap pemimpinnya meliputi bagaimana adab ketika bertemu, berbicara, maupun dalam kegiatan

lain. Penulis melihat fenomena yang menarik ketika seorang santri ketika menghadap Bu Nyai-nya dengan menunduk mendekati Bu Nyai. Sementara di Kraton tidak jauh berbeda dengan di pesantren dimana Abdi Dalem melakukan berbagai gerakan yang menggambarkan penghormatannya terhadap Gusti Kanjeng Ratu Hemas. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengungkap latar belakang fenomena tersebut beserta mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penghormatan terhadap pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Kraton Yogyakarta?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan perilaku penghormatan terhadap perempuan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Kraton Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang dimaksudkan agar penelitian ini bisa menjadi sebuah pandangan untuk menanggapi fenomena yang terjadi pada obyek penelitian. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan utama yaitu:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku penghormatan terhadap perempuan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan di Kraton Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perilaku penghormatan terhadap pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan di Kraton Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan dan manfaat, sebuah penelitian harus mempunyai kegunaan demi menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai sebuah bentuk perhatian terhadap sebuah fenomena keagamaan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan nantinya diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan berupa pemikiran baru bagi pembaca khususnya mahasiswa jurusan Perbandingan Agama.
- b. Memberikan informasi bagi pembaca tentang bentuk-bentuk penghormatan di dua tempat yang berbeda untuk dikaji persamaan dan perbedaannya sesuai dengan studi penulis tentang Perbandingan Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kepemimpinan perempuan telah banyak dilakukan oleh akademisi, kebanyakan penelitian tersebut menitikberatkan pada eksistensi dan kemampuan perempuan dalam memimpin disertai argumentasi yang kuat baik dari teks maupun realita. Seperti skripsi karya Siti Ainatul

Mardiyah yang berjudul *Nyai Dalam Pandangan Santri Putri, Studi Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* yang membahas posisi Nyai dalam pondok pesantren yang meliputi Nyai sebagai perencana, sebagai pembuat kebijakan, sebagai pengawas, sebagai pendidik dan sebagai konselor. Kepemimpinan Nyai Barokah merupakan kepemimpinan kharismatik yang mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya. Nyai Barokah mendidik santri-santrinya dengan harapan bisa melahirkan intelektual Islam yang ber-*akhlaqul Karimah* dan menjadi tempat para santri untuk mengkonsultasikan permasalahannya.

Skripsi lainnya ditulis oleh Eka Ratna Cahyani dengan judul *Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya dalam Pendidikan (1914-1946)* yang membahas kiprah Nyai Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan dengan melalui dakwah keagamaan, organisasi dan lembaga pendidikan. Melalui bidang pendidikan, Nyai Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah organisasi perempuan yaitu 'Aisyiyah yang perkembangannya sampai sekarang bisa dilihat. Perhatian Nyai Ahmad Dahlan tentang kemajuan perempuan lebih diarahkan kepada pendidikan agama dan mengusahakan agar perempuan memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus.

Skripsi lain membahas *Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Fatima Mernissi* yang ditulis oleh Abdul Wahid berisi tentang *statement* Mernissi bahwa tak ada yang menutup ruang gerak perempuan untuk tetap eksis dalam kepemimpinan serta tidak cukup alasan untuk merampas

kesempatan kaum perempuan dalam memimpin. Menurut Mernissi memahami pemimpin perempuan semestinya dikembalikan kepada prinsip etis agama yang bersetaraan dan berkeadilan. Karena sejauh pengamatan Mernissi persoalan memimpin bukan semata-mata dilihat dari unsur jenis kelaminnya, tetapi tergantung pada kesiapan, kemampuan serta bakat yang dimilikinya, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, adil, jujur, dan bijaksana.

Pandangan tokoh lain tentang pemimpin perempuan tertulis dalam skripsi karya Muhammad Kholis Luthfi yang berjudul *Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Asghar Ali Engineer* yang membahas tentang penelusuran historis realitas perempuan jahiliyah dan Al-Qur'an mengancam tindakan amoral terhadap perempuan. Dalam rangka menelaah pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai pemimpin perempuan, maka dipergunakan penyajian secara deskriptif guna mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai asumsi preposisi serta konsep dan teori yang mendasari pemikirannya mengenai pemimpin perempuan dan selanjutnya dianalisis. Asghar Ali Engineer berorientasi pada realitas historis-ideologis dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis pemimpin perempuan.

Mengenai hubungan antara Abdi Dalem dengan Sultan, sudah ada skripsi dari Zetty Mahareny yang berjudul *Hubungan Abdi Dalem Prajurit Dengan Sultan Dalam Konsep Hubungan Kawulo Gusti Di Kraton Yogyakarta Hadiningrat*, yang membahas hubungan Abdi Dalem dan Sultan yang merupakan bentuk kohesi sosial masyarakat serta pandangan Abdi Dalem Kraton yang menganggap bahwa sultan adalah manusia *pinunjul*. Hubungan

antara Sultan Dan Abdi Dalem Prajurit dalam konsep hubungan *kawulo-gusti* merupakan salah satu bentuk kohesi sosial masyarakat yang memuat makna dan nilai yang selama ini dibangun Kasultanan Kraton Yogyakarta. *Manunggaling kawulo lan gusti* berarti juga menegaskan *Sangkan Paraning Dumadi*. Dengan mengerti kedua hal tersebut, maka akan mengerti bagaimana bersikap dan bertindak. Sebagai makhluk Tuhan hendaknya ia bersikap baik pada Tuhannya, sebagai bagian dari alam semesta manusia dituntut untuk berbuat baik terhadap sekitarnya, dan sebagai rakyat hendaknya setia dan hormat pada Sultannya sebagai penguasa.

Penelitian-penelitian di atas kebanyakan membahas tentang eksistensi pemimpin perempuan dan pandangan tokoh-tokoh tertentu tentang kepemimpinan perempuan. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu meneliti perilaku penghormatan anggota (dalam hal ini santri dan Abdi Dalem) terhadap pemimpin perempuan tentang bagaimana bentuk-bentuk penghormatan serta latar belakangnya di dua tempat yang berbeda untuk dicari persamaan dan perbedaannya.

E. Kerangka Teori

Menurut Clifford Geertz, santri merupakan suatu kelompok yang menaruh perhatian penuh terhadap doktrin yang hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam yang telah menipis. Bagi santri, perhatian terbesarnya adalah doktrin Islam, terutama tentang moral dalam kehidupan

sosial. Bukan pengetahuan tentang detail atau disiplin spiritual yang penting, tetapi penerapan doktrin Islam dalam kehidupan.¹³

Priyayi menurut istilah asalnya adalah orang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya sampai pada raja-raja besar di Jawa. Tetapi pada perkembangannya, Priyayi mempunyai banyak arti antara lain: orang yang mempunyai harta yang banyak, mempunyai jabatan tinggi di pemerintahan, dan mempunyai garis keturunan langsung dengan raja-raja. Priyayi biasanya tinggal di daerah perkotaan.¹⁴

Kraton asal katanya adalah *karaton* (keratuan) yang berarti tempat ratu atau raja. Sama halnya seperti kadipaten tempat tinggal adipati, kepatihan tempat patih atau pelaksana harian raja berkantor atau bermukim. Kraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi tahun 1755 dirancang dengan landasan Budaya Jawa Hindu dengan pembaharuan yang mendasarkan pada ajaran dan nilai Islam.¹⁵

Fenomena perilaku penghormatan terhadap pemimpin perempuan bisa dilihat di lingkungan pesantren-pesantren di Yogyakarta. Salah satunya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede yang di dalamnya terdapat pemimpin perempuan yang sudah dikenal mempunyai kemampuan yang baik dalam memimpin dan mengasuh santri-santri putri. Selain itu, fenomena perilaku penghormatan terhadap pemimpin perempuan juga bisa dilihat di

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 173.

¹⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.....*, hlm. 309.

¹⁵ Dradjat Suhardjo, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 1-2.

Kraton Yogyakarta yang didalamnya juga ada seorang pemimpin perempuan yang terkenal *mumpuni* dalam memimpin Abdi Dalem perempuan.

Dalam meneliti suatu fenomena, Edmund Husserl mengemukakan dua konsep yang menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi fenomenologis terhadap agama yaitu:

1. *Epoche vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani berarti “menunda semua penilaian” atau “pengurungan” (*bracketing*). Hal ini berarti bahwa fenomena yang ada merupakan fenomena yang benar-benar natural dan murni hasil pengamatan tanpa dicampuri unsur subjektif pengamat. Karena pemikiran subjektif dari pengamat akan mempengaruhi atau bahkan merusak hasil pengamatan.
2. *Eidetic vision* berarti “yang terlihat” atau pengandaian terhadap *epoche* yang merujuk pada pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi atau hakikat. Fenomena yang dilihat merupakan bentuk kesadaran dari pelaku. Ciri-ciri penting dan tidak berubah dari suatu fenomena memungkinkan untuk mengenali makna dari fenomena tersebut.

Epoche terdiri dari pengendalian atas kecurigaan dalam mengambil keputusan. *Epoche* juga diacukan sebagai “tanda kurung” (*bracketing out*). Ini secara tidak langsung menunjukkan tidak adanya prasangka yang akan mempengaruhi hasil pemahaman. Dengan kata lain, konsep-konsep dan konstruk pemikiran seseorang yang dibawa serta dalam penelitiannya dipandang memiliki pengaruh distorsif terhadap hasil pemahaman.

Pandangan *Eidetik* terkait dengan melihat apa yang ada sesungguhnya. *Eiditik* mengandaikan *Epoche*, yang memberi kemampuan melihat esensi fenomena secara objektif. Bahkan membahas persoalan subjektivitas persepsi dan refleksi serta mencapai pemahaman intuitif tentang fenomena yang juga dapat dipertahankan sebagai pengetahuan “objektif”.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa fenomenologi berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya (*to show itself*) atau menurut penampakkannya sendiri (*views itself*). Husserl sendiri menggunakan istilah “intensionalitas”, yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya. Peneliti harus menahan diri untuk memasukkan teori-teori tertentu yang nantinya dikhawatirkan akan mengganggu bahkan merusak hasil pengamatan.

Berkenaan dengan masalah kepemimpinan, Max Weber mengemukakan pandangannya tentang kepemimpinan kharismatik. Bahwa Kharisma adalah gejala sosial yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas. Weber menekankan bahwa pengakuan pengikutlah yang menentukan kebenaran kharisma dari seorang pemimpin. Kharisma mempunyai unsur integral yaitu adanya pengakuan atau kepercayaan terhadap tuntutan kekuatan gaib dan pengakuan terhadap suatu tuntutan sosial. Kharisma berasal dari kekuatan batin dan menyajikan kemerdekaan yang baru dan menuntut ketaatan yang baru. Pada umumnya gejala kharisma muncul pada waktu krisis, waktu perang atau pada waktu kebudayaan saling bertentangan,

¹⁶ Peter Conolly, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 110-111.

terutama disebabkan masalah akulturasi sehingga kharisma selalu menyebabkan perubahan sosial.¹⁷

Ciri-ciri dominasi kharismatik adalah ketaatan yang tidak tertuju kepada peraturan-peraturan atau tradisi, tetapi kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkualitas luar biasa. Lemahnya, kharisma bisa saja berumur pendek dikarenakan kematian sang pemimpin kharismatik atau jika ia melakukan kesalahan besar yang tidak bisa diterima oleh pengikutnya. Pemimpin yang kharismatik akan selalu disegani pengikutnya dan dipatuhi perintahnya.¹⁸

F. Metode Penelitian

Melihat maksud dan tujuan penelitian yang mengkaji suatu fenomena, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Joachim Wach, fenomenologi dapat diaplikasikan untuk menstudi agama dan berpendapat bahwa sikap pokok fenomenologi itu adalah membiarkan realitas atau fakta, atau kejadian, atau keadaan, atau benda berbicara sendiri dan apa adanya dalam suasana *intention*. *Intention* menurut Husserl berarti kesengajaan mengarahkan kesadaran atau *consciousness* menyadari atau mengalami realitas dalam kaitannya dengan keadaan yang mengelilinginya.¹⁹

¹⁷ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 40-41.

¹⁸ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber* terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 37.

¹⁹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 81.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana jenis data ini menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi yang wajar (*natural setting*). Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan – sebagai subjek penelitian – dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya.²⁰ Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan latar belakang dan konstruk pemikiran anggota yang melakukan penghormatan terhadap pemimpin perempuan, serta mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. Dan pada penelitian kali ini objeknya adalah fenomena

²⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23

²¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 92.

perilaku penghormatan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede terhadap Bu Nyai Barokah dan fenomena perilaku penghormatan Abdi Dalem Kraton terhadap Gusti Kanjeng Ratu Hemas.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat membuat simpulan, diperlukan serangkaian data yang mendukung, dan tentu saja aktivitas ini membutuhkan sebuah proses pengumpulan data dari subjek yang tepat. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis, dan penulis menggunakan metode observasi berupa pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi di dua tempat yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Kraton Yogyakarta dimana terdapat fenomena penghormatan terhadap pemimpin perempuan. Penulis mengamati tatacara dan ekspresi wajah partisipan yang melakukan hal tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Ummah merupakan salah satu pondok pesantren yang berpengaruh di DIY. Pondok tersebut masih mempertahankan konsep tradisional tanpa menolak modernisasi. Dengan jumlah santriwan dan santriwati yang cukup banyak, pondok pesantren ini mampu menghasilkan generasi yang mumpuni di bidang keagamaan. Sifat terbuka yang ditunjukkan oleh santri-santrinya memudahkan

penulis untuk mencari data-data yang diperlukan, baik tertulis maupun wawancara.

Kraton Yogyakarta merupakan pusat Budaya Jawa selain Kasunanan Solo. Kraton Yogyakarta menyimpan berbagai macam kebudayaan baik berupa benda-benda pusaka maupun ritual yang tetap terjaga kelestariannya. Sistem pemerintahan yang kompleks dengan berbagai macam divisi dan bagian-bagiannya membuat Kraton Yogyakarta menjadi suatu lembaga yang rapi dan tidak sembarang orang dengan mudah masuk ke sana kecuali orang dengan tujuan yang jelas dengan disertai surat-surat yang jelas serta izin dari pihak yang bersangkutan.

b. Wawancara

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta dengan pedoman umum. Peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai materi penelitian, yakni tema-tema yang harus diwawancarakan sesuai judul penelitian.²² Wawancara ini diperlukan guna mengetahui tatacara penghormatan dan motivasinya, serta mengamati ekspresi wajah partisipan ketika menceritakan pengalamannya melakukan penghormatan terhadap pemimpin perempuan mereka.

²² Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 17.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data kualitatif, penulis mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yang disebut *model interaktif*. Model ini terdiri dari tiga hal utama yaitu:

1. Reduksi Data

Dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dari lapangan. Dalam hal ini, penulis memusatkan perhatian pada perilaku penghormatan santri dan Abdi Dalem terhadap pemimpin perempuan mereka.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil penelitian disusun.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka penulis melakukan proses penarikan kesimpulan/verifikasi. Cara yang dilakukan adalah melakukan pencatatan untuk tema-tema yang sama ataupun berbeda dan mengelompokkannya, sehingga akan diketahui persamaan dan perbedaan dari obyek yang diteliti.²³

²³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 150-151.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis dan garis besar pembahasan dalam laporan penelitian lapangan ini dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I (pertama) berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (kedua) berisi uraian singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian dan biografi singkat Bu Nyai Barokah dan Gusti Kanjeng Ratu Emas, yang meliputi sejarah kelahiran, pendidikan, dan aktivitas mereka disertai pandangan dari Santri PPNU maupun Abdi dalem Kraton.

Bab III (ketiga) berisi penjelasan tentang bentuk penghormatan terhadap pemimpin perempuan di PPNU dan Kraton Yogyakarta dalam kegiatan sehari-hari beserta motivasi penghormatan tersebut.

Bab IV (empat) berisi penjelasan tentang persamaan dan perbedaan perilaku penghormatan terhadap pemimpin perempuan di PPNU dan Kraton Yogyakarta, pandangan pemimpin perempuan atas perilaku penghormatan santri dan Abdi Dalem, pandangan umum tentang kaum santri dan *priyayi*, pandangan tentang perempuan yang menjadi pemimpin dan sikap kharismatik pemimpin perempuan di PPNU dan Kraton Yogyakarta.

Bab V (kelima) merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan harapan-harapan penulis untuk penelitian selanjutnya. Serta penulis lampirkan beberapa referensi yang menjadi sumber penyusunan penelitian ini dan sejumlah lampiran yang dipandang relevan dan perlu dicantumkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas pokok-pokok permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, serta seluruh pembahasan yang telah disebutkan di atas, maka penulis menarik kesimpulan mengenai perilaku penghormatan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede terhadap Bu Nyai Barokah dan Penghormatan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap G.K.R. Hemas dan adalah sebagai berikut:

Pertama, Bentuk perilaku penghormatan yang dilakukan oleh Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap G.K.R. Hemas dan perilaku penghormatan yang dilakukan oleh santri PNU terhadap Bu Nyai Barokah menurut intensitas pertemuannya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku penghormatan secara langsung, yang dilakukan ketika berhadapan dengan pemimpin perempuan atau pada saat acara yang melibatkan anggota dengan pemimpin perempuan mereka, perilaku ini meliputi, *laku ndodok*, *ngesot*, *sungkem*, penggunaan bahasa *kromo*, dan penggunaan pakaian resmi.
2. Perilaku penghormatan secara tidak langsung, yang dilakukan oleh anggota/bawahan terhadap pemimpinnya yang tidak diketahui oleh pemimpinnya, hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain; rendahnya intensitas pertemuan dengan pemimpin atau tidak pernah bertemu sama sekali, jenis kelamin, dan kedudukan yang tinggi. Perilaku ini meliputi:

mentaati dan melaksanakan peraturan pemimpin, menjaga nama baik pemimpin, dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang anggota/bawahan.

Latar belakang dari penghormatan yang dilakukan oleh santri PPNU dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta terhadap pemimpin perempuan antara lain: Adanya ajaran yang menganjurkan, mengharap berkah, sifat kharismatik yang dimiliki pemimpin perempuan, mengharap ketenangan batin, dan karena memang anggota menyadari kewajibannya.

Kedua, Persamaan perilaku penghormatan di Kraton Yogyakarta dan PPNU terhadap pemimpin perempuan terletak pada hal-hal berikut:

1. Penghormatan dilakukan oleh yang muda kepada orang yang lebih tua, yang jabatannya rendah kepada yang jabatannya tinggi, dan anggota/bawahan terhadap pemimpinnya.
2. Penghormatan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat resmi, tetapi di luar lingkungan yang resmi juga, seperti Abdi Dalem yang melakukan penghormatan di luar Kraton atau santri yang melakukan penghormatan di luar pesantren.
3. Penghormatan yang dilakukan di dalam lingkungan berbentuk *laku ndodok*, *ngesot*, *sungkem*, menggunakan bahasa *kromo*, dan memakai pakaian yang sopan. Sedangkan penghormatan yang dilakukan di luar lingkungan bentuknya adalah mentaati peraturan, menjaga nama baik, dan melaksanakan kewajiban.

Perbedaan perilaku penghormatan di Kraton Yogyakarta dan PPNU terhadap pemimpin perempuan terletak pada hal-hal berikut:

1. Objek penghormatan di Kraton Yogyakarta tidak hanya manusia, tetapi juga tempat yang mereka percayai dihuni oleh makhluk-makhluk selain manusia. Sedangkan di Pesantren penghormatan dilakukan kepada manusia.
2. Tidak semua Abdi Dalem Kraton Yogyakarta pernah bertemu dengan G.K.R. Hemas, tetapi di PPNU semua santri pernah bertemu dengan Bu Nyai Barokah.
3. Pakaian *pranakan* dijadikan syarat Abdi Dalem Kraton Yogyakarta untuk menghadap G.K.R. Hemas, sedangkan di PPNU cukup memakai pakaian yang sopan ketika ingin menghadap Bu Nyai Barokah.

Fenomena perilaku penghormatan terhadap pemimpin perempuan tidak hanya berlangsung di lingkungan Kraton (*priyayi*) yang merupakan tempat tinggal para bangsawan. Fenomena ini juga berlangsung di lingkungan kaum santri yang dihuni oleh orang-orang yang menuntut ilmu dengan kesederhanaannya. Perilaku tersebut tidak bisa dihilangkan dari kedua lingkungan tersebut.

Bu Nyai Barokah dan G.K.R. Hemas, keduanya merupakan pemimpin perempuan kharismatik yang menjadi suri tauladan dalam masyarakatnya. Sebagai perempuan, mereka tidak hanya berkiprah di dalam lingkungannya, tapi juga aktif di luar lingkungannya. Kegiatan yang padat tidak menjadikan mereka lupa akan tugas perempuan yang harus mengurus keluarga.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, saran ini ditujukan untuk Abdi Dalem yang menjadi anggota tepas-tepas di Kraton Yogyakarta, agar memberi kesempatan pada Abdi Dalem yang belum pernah bertemu G.K.R. Hemas untuk bertemu beliau, agar rasa bakti mereka lebih besar, dan lebih semangat menjalankan tugas-tugasnya.

Kedua, saran ini ditujukan untuk santri-santri PPNU yang menjabat sebagai pengurus agar memberi kesempatan santri-santri junior terutama golongan pelajar untuk mengenal lebih dekat Bu Nyai Barokah, sehingga mereka akan lebih tulus menjalankan peraturan-peraturan beliau tanpa adanya peraturan resmi dari pondok.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Conger, Jay A. *Pemimpin Kharismatik, Di Balik Mistik Tentang Kepemimpinan yang Luar Biasa* terj. Anton Adiwiyoto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Conolly, Peter, (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Iman Khoiri. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art, 2005.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Goenawan, Ryadi. *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI Yogyakarta Periode Duapuluhan*. Jakarta: Departemen P & K Republik Indonesia, 1993.
- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhan. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* terj. Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Heryanto, Fredy. *Mengenal Kraton Yogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika, 2009.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan, Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: TERAJU, 2004.

- Lembaga Darut Tauhid. *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Magnis~Suseno, Franz. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Mansur. *Moralitas pesantren, meneguk kearifan dari telaga kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mar'at. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Margantoro, (dkk). *Sri Sultan Hamengku Buwono, Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*. Yogyakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Mernissi, Fatima dan Hassan, Riffat. *Setara Dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi* terj. Team LSPPA. Yogyakarta: LSPPA, 1995.
- Mernissi, Fatima. *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan* terj. Rahmadi Astuti dan Enna Hadi. Bandung: Mizan, 1994.
- Moedjanto, G. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, Tinjauan Historis Dua Praja Kejawaen, Antara 1755 – 1992*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Noer, Hasan, m. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Permadani, 2004.
- Redaksi Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi*. Jakarta, PT Intermedia, 1990.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa: 2004.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Soedarsono dan Murniatmo, Gatut. *Nilai anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa, 1986.

- Suhardjo, Dradjat. *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widia Karya, 2012.
- Sukri, Sri Suhandjati, dan Sofwan, Ridin. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Susanto, Budi (dkk). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syamsi, Indra (ed.). *G. K. R. Hemas, Ratu di Hati Rakyat*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber* terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Yayasan Bhakti Wawasan Intermassa. *Profil Propinsi Republik Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: PT Intermassa, 1992.
- Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY: 1995.
- Zainu, Muhammad bin Jamil. *Penghargaan Islam terhadap Wanita* terj. Abdulkadir Mahdamy. Solo: Pustaka Mantiq, 1996.